

Fenomena Digitalisasi dan Implikasinya: Tinjauan Kritis melalui Keraguan Metodis Descartes sebagai Critical Thinking

Dian Labo Mengkala

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
Email : labomengkala21@gmail.com

Robertus Wijanarko

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Recieved:09 Agustus 2025 ; Revised:11 September 2025; Published:22 Oktober 2025

Abstract

The current phenomenon of digitalization poses a profound threat to the very existence of the human being as a thinking subject. This is due to an excessive dependence on algorithms, whereby human thought and will are no longer considered as primary matter, but rather replaced by what is presented through digital systems. This study seeks to analyse and critically examine the phenomenon of digitalization that increasingly dominates human life, with particular attention to its impact on shaping and potentially eroding human autonomy as a thinking and relational subject. The research employs a qualitative approach through a literature study, drawing on philosophical, sociological, and technological sources on digitalization, as well as on the critical thought of Descartes. Descartes' methodological doubt, understood as critical thinking, serves as the foundation for scrutinizing the assumptions underlying digital reality. Furthermore, the principle of *cogito ergo sum* provides a framework for reaffirming the position of the human person. The findings indicate that digitalization, through algorithms and content curation, subtly creates an illusion of reality that shapes perception and manipulates user preferences. Without the cultivation of critical awareness, users are at risk of losing their capacity for independent thought. By applying Descartes' methodological doubt as a mode of critical thinking—consciously and systematically questioning, analyzing, and filtering digital information—users

may preserve and strengthen their cognitive integrity. This constitutes a fundamental step toward reasserting human reason and attaining authentic freedom of thought.

Keywords: Digitalization Phenomenon, Methodological Doubt, Descartes, Critical Thinking

Abstrak

Fenomena digitalisasi bisa menjadi ancaman bagi eksistensi manusia sebagai subjek yang berpikir. Hal ini disebabkan ketergantungan secara berlebihan terhadap algoritma, sehingga yang penting bukan lagi hal yang dipikirkan atau dikehendaki oleh manusia sebagai subjek, melainkan apa yang disajikan oleh digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkritisi fenomena digitalisasi yang semakin mendominasi kehidupan manusia, dengan fokus pada bagaimana pengaruhnya membentuk dan berpotensi mengikis otonomi manusia sebagai subjek yang berpikir dan relasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan melalui penelaahan literatur filosofis, sosiologis, dan teknologi terkait digitalisasi, serta pemikiran kritis dan filsafat Descartes. Keraguan metodis Descartes sebagai kerangka *critical thinking* menjadi landasan untuk melakukan pemikiran kritis terhadap asumsi-asumsi di balik realitas digital. Prinsip “cogito, ergo sum” juga menjadi landasan untuk memahami dan menegaskan kembali posisi manusia. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi melalui algoritma dan kurasi konten, secara halus menciptakan ilusi realitas yang memengaruhi persepsi dan memanipulasi preferensi pengguna. Tanpa sikap kritis, pengguna berisiko kehilangan kapasitas untuk berpikir secara independen. Melalui penerapan keraguan metodis Descartes sebagai *critical thinking*, secara sadar dan sistematis yaitu, dengan secara aktif mempertanyakan, menganalisis, dan memfilter informasi digital, setiap pengguna dapat mempertahankan dan memperkuat integritas kognitifnya. Ini adalah langkah fundamental untuk menegaskan kembali kendali atas nalar dan mencapai kebebasan berpikir.

Kata Kunci: Fenomena Digitalisasi, Keraguan Metodis, Descartes, *Critical Thinking*

1. Pendahuluan

Fenomena digitalisasi telah menjadi kekuatan transformatif yang tidak terbantahkan dalam dua dekade terakhir. Secara fundamental, digitalisasi mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, belajar, dan bahkan membentuk pandangan mereka tentang realitas. Pergeseran paradigma ini yang dicirikan

oleh proliferasi teknologi informasi dan komunikasi, perkembangan internet, serta komputasi awan, telah membawa efisiensi dan konektivitas yang sebelumnya tidak terbayangkan. Dari sektor ekonomi yang mengalami disrupsi hingga ranah sosial-budaya yang terpengaruh oleh media digital, dampak digitalisasi terasa begitu mendalam, menciptakan lanskap baru yang kompleks.¹ Jika dilihat secara global, Indonesia masuk dalam budaya digital yang dibutuhkan dalam mencapai pertumbuhan yang positif dan sesuai dengan kemajuan zaman ini. Sebagai negara berkembang, teknologi digital berpotensi besar memajukan Indonesia. Dari segi infrastruktur dan regulasi internet, Indonesia siap menghadapi era digital. Kesiapan ini didukung oleh koneksi internet 4G yang terus membaik dan adanya Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Masyarakat pun menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengadopsi gaya hidup digital.²

Teknologi memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan akses informasi yang relevan dan mendukung kebebasan berekspresi setiap individu. Inovasi seperti algoritma personalisasi dan akurasi konten dapat menyajikan informasi yang sesuai dengan minat dan preferensi pengguna. Selain untuk mempermudah aktivitas manusia setiap hari, digitalisasi teknologi juga menjadi salah satu cara manusia untuk bertahan hidup. Tetapi, teknologi saat ini tidak hanya sebagai instrumen untuk memudahkan kehidupan, tetapi juga membuka pintu menuju tantangan yang sangat kompleks.³ Era digitalisasi saat ini juga menghadirkan beragam tantangan signifikan, terutama dalam hal banyaknya informasi yang tidak terverifikasi (disinformasi dan hoaks), perubahan pola konsumsi dan interaksi yang cepat, risiko keamanan siber, ketergantungan penggunaan *smartphone*, dan seterusnya.⁴ Tantangan-tantangan ini menjadikan perangkat digital itu justru lebih dominan dibandingkan dengan manusia itu sendiri, atau dengan kata lain dunia manusia saat ini sejauh yang disajikan media. Akibatnya, hal yang

¹ Feliks Rejeki Sotani Zebua, "Analisis Tantangan Dan Peluang Guru Di Era Digital," *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 21.

² Lina Marlina Rina Agustina, Silva Nur'aini, Luluwatun Nazia, Siti Hanapih, "Era Digital : Tantangan Dan Peluang Dalam Dunia Kerja," *Jurnal Of Economics and Business* 1, no. 1 (2023): 2.

³ Naufal Dzakwani Arkam Erwan Efendi, Afifa Syahira Jasmine, Indah Mukhrezi Nasuton, "Etika Dan Manfaat Teknologi Dalam Penyebaran Informasi," *Jurnal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 2.

⁴ Lisnawati Suargana Hani Risdiany, Maulida Sukmalia, "Pemahaman Mendalam: Dampak Smartphone Pada Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Teknologi," *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 1, no. 2 (2024): 62.

menjadi perhatian bukan lagi apa yang dipikirkan atau dikehendaki oleh manusia, tetapi apa yang ditawarkan oleh media teknologi.

Di era digitalisasi ini, algoritma dirancang untuk memaksimalkan *engagement* atau keuntungan, sehingga manusia bisa dibatasi karena pandangannya dibentuk oleh “gelembung filter” dan kemampuannya untuk berpikir kritis atau menjelajahi ide-ide baru bisa terhambat. Manusia pun menjadi objek yang datanya terus dikumpulkan, dianalisis, dan dimonetisasi, alih-alih menjadi individu yang memiliki kendali penuh atas informasi dan interaksinya.⁵ Ketika pengguna hanya menerima informasi yang sesuai dengan minat mereka, kecenderungan untuk semakin yakin pada pendapat sebelumnya meningkat. Mereka pun akan mengemukakan pandangan tersebut tanpa membandingkannya dengan perspektif lain. Fenomena ini menciptakan kelompok-kelompok eksklusif dalam ruang digital, di mana interaksi terbatas pada individu yang memiliki pemahaman serupa. Situasi ini dikenal sebagai fenomena ruang gema atau *echo chambers*.⁶ Hal ini menandakan bahwa manusia tidak lagi menjadi subjek yang berpikir. Masalah inilah yang memunculkan kekhawatiran di mana potensi dari dampak negatif digitalisasi, sangat mempengaruhi manusia dan realitasnya.

Penelitian tentang fenomena digitalisasi dan implikasinya secara khusus di Indonesia, telah banyak diteliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Antonius Mbukut tentang *Jebakan Algoritma dalam Dunia Pendidikan di Indonesia: Bagaimana Cara Melampauinya?* Penelitiannya menunjukkan bahwa algoritma memanfaatkan metode pemrosesan dan analisis data untuk mengumpulkan informasi, relevan dan paling diminati oleh siswa. Tanpa disadari, siswa terjebak dalam gelembung informasi yang sesuai dengan preferensi mereka saja, sehingga terpolarisasi berdasarkan keyakinan masing-masing. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan mempelajari dan menerima pandangan yang berbeda. Kondisi ini dapat dicegah dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis di sekolah. Sekolah perlu menyediakan lingkungan yang kondusif agar siswa mampu menilai dan mengevaluasi semua informasi yang mereka terima dari teknologi kecerdasan buatan.⁷ Kemudian Hery Gunawan penelitiannya tentang *Nilai Etika dalam Tantangan Globalisasi dan Digitalisasi Budaya*, menunjukkan bahwa kaum muda di Indonesia lebih tertarik pada budaya asing daripada budaya lokal. fenomena ini dapat dilihat

⁵ Antonius Mbukut, “Jebakan Algoritma Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia Bagaimana Cara Melampauinya?,” *Jurnal Masalah Pastoral* 8, no. 1 (2025): 64.

⁶ Mbukut, “Jebakan Algoritma Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia Bagaimana Cara Melampauinya?”

⁷ Mbukut, “Jebakan Algoritma Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia Bagaimana Cara Melampauinya?”

ketika mereka sangat bergantung globalisasi dan digitalisasi sehingga mengabaikan nilai-nilai etika yang ada. Itulah sebabnya Gunawan menjelaskan bahwa budaya tidak boleh diabaikan karena globalisasi dan digitalisasi.⁸

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena menggunakan landasan filosofis yang relevan, untuk meninjau implikasi digitalisasi dengan lebih cermat, dan mengupas lapisan-lapisan kompleksitasnya untuk menemukan esensi masalah yang sebenarnya. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini untuk mengkaji secara kritis fenomena digitalisasi dan implikasinya dengan mengadopsi kerangka berpikir keraguan metodis Rene Descartes sebagai *critical thinking*. Menawarkan landasan filosofis yang sangat relevan, khususnya melalui keraguan metodisnya. Ia mengajarkan pentingnya meragukan segala sesuatu yang belum terbukti kebenarannya, termasuk kebenaran yang didaku mempunyai landasan rasional dan empiris, serta menganalisis-menyangsikan semua pengalaman untuk menggapai kebenaran fundamental. Prinsip ini menjadi sangat krusial dalam menghadapi arus informasi yang masif, kompleks, dan seringkali tidak terverifikasi di era digital, di mana klaim kebenaran dapat dengan mudah dibentuk, dimanipulasi, dan disebarkan tanpa memerlukan dasar validitas yang kuat. Aplikasi keraguan metodis memungkinkan manusia untuk membongkar asumsi-asumsi yang mendasari klaim-klaim tentang kemajuan digitalisasi ini, serta mengevaluasi validitas argumen dan data yang disajikan, agar tidak terjebak dalam ilusi atau distorsi informasi.

Melalui tinjauan kritis ini, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran akan pentingnya literasi digital kritis dan mendorong masyarakat untuk tidak menjadi konsumen pasif teknologi. Di tengah arus digitalisasi yang sangat pesat ini, masyarakat harus menjadi individu yang proaktif dan reflektif sebagai pengguna, dan membentuk masa depan digital yang lebih etis, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Artinya, masyarakat akan tetap hidup beriringan dengan teknologi ini, dan dalam hidup bersama ia tetap menjadi subjek. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi diskusi lebih lanjut mengenai etika digital, filsafat teknologi, dan pengembangan kebijakan yang relevan dalam menghadapi tantangan era digitalisasi yang terus berkembang.

2. Metode Penelitian

⁸ Hery Gunawan, "Nilai Etika Dalam Tatanan Globalisasi Dan Digitalisasi Budaya," *Jurnal Sosial dan Sains* 1, no. 7 (2021): 652.

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian kualitatif dengan berfokus pada studi pustaka. Pendekatan ini dipilih secara strategis mengingat tujuan utama penelitian ini adalah melakukan tinjauankritis dan analisis filosofis terhadap fenomena digitalisasi serta implikasinya, yang akan dikaji melalui lensa pemikiran *Critical Thinking* Descartes. Pendekatan semacam ini secara inheren memerlukan eksplorasi mendalam terhadap teks-teks, konsep-konsep teoretis, dan argumen-argumen filosofis. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua: sumber data primer meliputi karya-karya fundamental Descartes baik itu dalam buku maupun jurnal-jurnal ilmiah. Kemudian sumber data sekunder, meliputi literatur ilmiah yang relevan dengan topik digitalisasi melalui jurnal ilmiah, buku dan berpikir kritis.⁹

Adapun yang hendak digarap dalam penelitian ini pertama, penulis mendalami bagaimana digitalisasi telah mengubah aspek kehidupan manusia, secara khusus berhubungan dengan eksistensial manusia sebagai subjek. Kedua, penelitian ini akan menguraikan dampak-dampak yang terjadi akibat kemajuan digitalisasi, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Ketiga, inti dari penelitian ini adalah bagaimana keraguan metodis Descartes sebagai *critical thinking* diterapkan untuk menganalisis fenomena digitalisasi. Secara sistematis penelitian ini akan mempertanyakan, mengevaluasi, dan memahami kebenaran di balik narasai digital, informasi yang diterima, dan asumsi-asumsi tentang teknologi. Ini melibatkan mempertanyakan sumber, motif, dan validitas klaim di dunia digital. Keempat, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi filosofis dan praktis, dengan menganalisis mengapa dan bagaimana pemikiran Descartes relevan di era digital. Singkatnya, penelitian ini akan membongkar lapisan-lapisan fenomena digitalisasi, mengurai implikasinya, dan menawarkan sebuah kerangka berpikir kritis yang kuat, berlandaskan pada filsafat Descartes.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Fenomena Digitalisasi di Era Kontemporer

Digitalisasi didefinisikan sebagai proses konversi informasi dari format analog menjadi format digital. Proses ini memungkinkan data dan informasi sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk fisik diubah menjadi format digital. Format digital ini kemudian dapat dibaca, diproses, dan disimpan baik itu menggunakan *smartphone* maupun komputer. Dengan demikian, teknologi digital mengubah fisik menjadi *bit* dan *byte* yang dapat diolah oleh perangkat

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (bandung: alfabeta bandung, 2016).

digital.¹⁰ Proses digitalisasi telah memicu perubahan signifikan di berbagai aspek kehidupan manusia. Sejak munculnya komputer dan teknologi digital pada pertengahan abad ke-20, dunia telah mengalami revolusi dalam cara mengakses, mengolah, dan berbagi informasi. Revolusi digital ini tidak hanya memengaruhi sektor teknologi informasi dan komunikasi, tetapi juga meluas ke berbagai sektor lain seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, pemerintahan, dan seterusnya.¹¹ Hadirnya perangkat pintar, kecerdasan buatan, dan algoritma canggih telah memungkinkan terciptanya solusi kreatif yang lebih efisien dan global.¹²

Era digital dapat diartikan sebagai priode waktu di mana berbagai aspek kehidupan manusia telah mengalami kemudahan yang signifikan, berkat kemajuan teknologi digital. Hampir setiap orang, dari anak-anak hingga orang dewasa terhubung secara digital. *Smartphone*, *tablet*, dan perangkat pintar lainnya menjadi perantara utama untuk akses informasi dan komunikasi. Ini menciptakan jaringan global di mana individu dapat berinteraksi, berbagi, dan berkolaborasi tanpa terhalang jarak geografis. Sehingga internet bukan lagi sekedar fasilitas, melainkan infrastruktur dasar esensial.¹³ Akses informasi pun dibanjiri dengan data dari berbagai sumber setiap saat, mulai dari berita *real-time*, media sosial, hingga *platform streaming*, informasi tersedia di ujung jari. Sehingga sejumlah besar aktivitas harian masyarakat saat ini berlangsung di *platform* digital. Platform-platform ini menjadi ekosistem digital yang sangat memengaruhi perilaku dan preferensi konsumen. Algoritma sebagai logika dan kecerdasan dari teknologi sangat canggih dalam menganalisis data perilaku pengguna untuk menyajikan konten, iklan, atau rekomendasi yang dipersonalisasi.¹⁴

Sektor ekonomi pun telah mengalami revolusi digital dan mengubah lanskap bisnis tradisional. Perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dengan cepat terhadap digitalisasi cenderung akan tertinggal. Teknologi dalam

¹⁰ Margaretha Lidya Sumarni Kusnanto, Candra Gudianto, Usman, Blasius Manggu, *Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 1019).

¹¹ Arifin, Ellyzabeth Sukmawati, Heri Fitriadi, Yufha Pradana, Dumiyati, dkk, *Digitalisasi Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran* (Surabaya: Cendikia Mulia Mandiri, 2022).

¹² Asrulla Deassy Arestya, Mukhtar, Kasful Anwar, Mahmud MY, "Analisis Kemampuan Kognitif Terhadap Kreativitas Pada Era Digitalisasi," *Jurnal Of Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 36.

¹³ Afni Ma'rufah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Digitalisasi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2022): 18.

¹⁴ Gun Gun Maulana, "Pembelajaran Dasar Algoritma Dan Pemrograman Menggunakan El-Goritma Berbasis Web," *Jurnal Teknik Mesin* 6, no. 2 (2017): 9.

lingkup pendidikan pun menjadi sebuah kewajiban.¹⁵ Pendidikan jarak jauh dan model pembelajaran hibrida menjadi umum. Teknologi digital memungkinkan sistem untuk menyesuaikan materi dan kecepatan serta keberagaman dalam belajar. Munculnya teknologi baru seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Machine Learning*, *Internet of Things*(IoT), *Blockchain*, dan realitas virtual/*augmented reality* (VR/AR) terus bermunculan dan berpotensi mengubah lebih lanjut cara manusia hidup dan berinteraksi dengan dunianya, secara khusus dalam dunia pendidikan.¹⁶ Budi Hardiman bahkan berpendapat bahwa manusia sedang berevolusi menuju “Homo Digitalis”, yaitu manusia yang sangat terintegrasi dengan teknologi digital.¹⁷

Dapat dikatakan bahwa digitalisasi telah merombak secara total cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi; mengubah gaya hidup manusia menjadi serba terkoneksi instan. Kini ponsel pintar bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan pusat kendali hidup manusia, dari belanja online, memesan transportasi, hingga hiburan. Akses informasi yang tak terbatas dan kemudahan berinteraksi di media sosial telah menjadi norma, memungkinkan manusia tetap terhubung dengan dunia dan orang lain di mana saja dan kapan saja. Fenomena ini menciptakan gaya hidup yang sangat efisien dan penuh kemudahan, mengubah kebiasaan konsumsi, cara manusia belajar, hingga cara untuk menjaga kesehatan semuanya bisa diakses hanya dengan sentuhan jari. Terlepas dari itu, gaya hidup digital juga memberikan tantangan bagi kehidupan manusia. Sehingga penting menyadari bahwa digitalisasi adalah pedang bermata dua; sambil menikmati kemudahan dan kemajuannya, ia juga menjadi ancaman bagi eksistensi manusia sebagai subjek.

3.2 Implikasi Digitalisasi Terhadap Eksistensi Manusia

Perkembangan teknologi digital saat ini telah menciptakan isu-isu etika yang signifikan. Isu-isu ini menggambarkan sebuah ancaman serius terhadap dasar moralitas manusia dan eksistensinya.¹⁸ Salah satu implikasi negatif yang menonjol dari digitalisasi adalah erosi terhadap kapasitas introspeksi dan pemikiran mendalam. Dalam dunia digital yang serba cepat, individu terus-

¹⁵ Sitaman Said Mukhlis, Arsad, Zainuddin Mukhsin, “Transformasi Digital Dalam Perekonomian Modern,” *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* 7, no. 1 (2024): 60.

¹⁶ Ayu Erni Jusnita Asriani Alimuddin, Justin Niaga Siman Juntak, “No TitleTeknologi Dalam Pendidikan: Membantu Siswa Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal On Education* 5, no. 4 (2023): 11778.

¹⁷ Tinus Giban Frets Keriapy, Yoel Giban, “Spiritualitas Dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhluk Digitalis Sekaligus Spiritualitas,” *Jurnal Tumou Tou* 9, no. 2 (2022): 123.

¹⁸ Rahmawati Afrida Naili A’la, Ninda Nurul Fadhillah, Esty Cahyaningsih, “Filsafat Dan Teknologi: Menelusuri Dampak Digitalisasi Pada Pemikiran Filosofis,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 26.

menerus dibombardir dengan informasi dan stimulus. Ruang untuk keheningan, refleksi pribadi, dan perenungan mendalam yang esensial bagi proses *Cogito* Descartes semakin menipis. Manusia cenderung menjadi makhluk reaktif, merespons setiap notifikasi atau *feed* baru, alih-alih mengalokasikan waktu untuk menyelami pikiran dan perasaan internalnya sendiri. Ketergantungan pada eksternalitas digital ini berpotensi menjauhkan individu dari sumber kebenaran personal dan pemahaman diri yang otentik, membuat eksistensinya terasa lebih superfisial.¹⁹

Secara sosial, digitalisasi memicu fragmentasi realitas dan kebaruan lanskap dalam interaksi manusia. Meskipun menciptakan konektivitas global seperti Facebook, Instagram, TikTok, Twitter, dan aplikasi lainnya, media digital seringkali menghasilkan *filter bubble* dan *echo chamber* yang mengunci individu dalam lingkungan informasi yang homogen. Hal ini mengurangi eksposur terhadap perspektif yang beragam dan menghambat dialog yang konstruktif, sehingga mempersulit pencapaian pemahaman bersama atau konsesus rasional. Kualitas interaksi tatap muka yang kaya akan nuansa dan empati juga terancam, digantikan oleh komunikasi digital yang cenderung kurang mendalam dan lebih rentan terhadap kesalahpahaman.²⁰ Akibatnya, eksistensi sosial manusia berisiko menjadi lebih terisolasi dan kurang terhubung secara substansial. Gejala ini menimbulkan problem mendasar di dalam suatu dinamika hidup di tengah keresahan dan krisis relasi. Manusia kini terlena dengan teknologi dan fitur-fitur hiburannya yang melimpah. Akibatnya perilaku manusia terkontaminasi, menjadikan *gadget* sebagai “teman setia” sementara kehadiran orang lain justru dianggap asing. Seiring waktu, kondisi ini secara drastis mengubah bentuk hubungan dalam kehidupan manusia.²¹

Selain itu proses digitalisasi juga berpotensi menyebabkan hilangnya otonomi dan kebebasan individu. Dalam ekosistem digital, perilaku manusia terus-menerus dipantau, dianalisis, dan bahkan diprediksi oleh algoritma. Data pribadi yang masif dikumpulkan dan digunakan untuk tujuan komersial atau bahkan manipulasi politik, tanpa kesadaran penuh dari individu. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan serius tentang kemampuan individu untuk membuat

¹⁹ Latifah Meynawati Delia Maharani, “Sisi Terang Dan Gelap: Digitalisasi Pada Perkembangan Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 95–96.

²⁰ Taufik Wal Hidayat, “Dampak TIK Terhadap Komunikasi Dan Perilaku Manusia,” *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 6, no. 1 (2021): 145–146.

²¹ Mathias Jebaru Adon Jirin, F.X. Armada Riyanto, “Menyibak Personalisasi ‘Aku’ Dalam Bingkai Relasi: Sebuah Refleksi Kritis Terhadap Eksistensi Manusia Menurut Martin Buber,” *Jurnal Tawak: Hunatech* 3, no. 2 (2024): 27.

keputusan secara bebas dan rasional.²² Ketika preferensi dan pilihan manusia diarahkan oleh sistem yang tidak transparan, konsep kebebasan kehendak yang sangat fundamental bagi eksistensi manusia yang bertanggung jawab menjadi terancam; mereduksi individu menjadi objek prediksi daripada subjek yang berpikir dan memilih. Digitalisasi saat ini pun mengaburkan batas antara realitas dan ilusi, menantang persepsi manusia tentang kebenaran. Cappuro mengatakan bahwa saat ini manusia hidup di era gambaran dunia digital (*digitales weltbild*), karena dunia saat ini telah menjadi kehendak dan representasi yang dapat *digitalisasikan*.²³

Dalam dunia di mana *deepfake* dan narasi palsu dapat diciptakan dengan sangat meyakinkan, kemampuan untuk membedakan apa yang nyata dari apa yang tidak, menjadi semakin sulit. Ini merupakan tantangan langsung terhadap upaya Descartes untuk mencari kebenaran melalui keraguan metodis. Jika manusia tidak lagi bisa mempercayai indra atau informasi yang diterimanya karena manipulasi digital, maka landasan bagi pengetahuan yang pasti dan eksistensi yang kokoh menjadi goyah. Budi Hardiman menghubungkan fenomena ini dengan kebenaran yang bersifat performatif, di mana kebenaran itu dibuat oleh yang memiliki otoritas atau kompetensi dengan membuat pernyataan. Kebenaran performatif inilah yang berlaku dalam komunikasi digital, sehingga kebenaran lebih diciptakan daripada ditemukan.²⁴ Manusia berisiko hidup dalam simulasi atau realitas alternatif yang diciptakan secara digital, mengikis kepercayaan pada pengalaman dan eksistensi yang otentik. Di sinilah momen subjek itu mati atau hilang.

Dengan demikian, dari erosi introspeksi pribadi, fragmentasi sosial, hingga hilangnya otonomi dan keraguan terhadap kebenaran, digitalisasi telah memunculkan tantangan fundamental terhadap eksistensi manusia. Ia tidak hanya membentuk ulang cara manusia berinteraksi dan mengonsumsi informasi, tetapi juga secara mendalam menguji batas-batas pemahaman diri, kebebasan kehendak, dan persepsi akan realitas. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menyadari sepenuhnya implikasi kompleks ini, mendorong refleksi kritis, dan secara kolektif berupaya menjaga esensi kemanusiaan agar tidak larut dalam arus dominasi digital, melainkan mampu mengarahkan teknologi untuk mendukung dan memperkaya keberadaan manusia yang otentik. *Critical thinking* yang ditawarkan oleh Descartes dapat menjadi salah satu solusi untuk membentuk pikiran yang tidak sekedar mengikuti, tetapi

²² Gunawan, "Nilai Etika Dalam Tatanan Globalisasi Dan Digitalisasi Budaya."

²³ Budi Hardiman, "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital," *Jurnal Filsafat dan Teologi Sft Driyarkara* 17, no. 2 (2018): 187.

²⁴ Hardiman, "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital."

selalu ragu dan mempertanyakan, sehingga setiap individu tidak gampang menelan apa yang dianggap sebagai kebenaran, tetapi memberi dirinya ruang untuk berpikir terlebih dahulu.

3.3 Kerangka Berpikir Kritis Descartes

3.3.1 Selayang Pandang Kehidupan Descartes

Rene Descartes lahir pada 31 Maret 1596, di sebuah kota kecil bernama La Haye di Touraine (sekarang La Haye-Descartes). Sekitar usia sepuluh tahun, ia dikirim ayahnya untuk belajar di College Henri IV di La Fleche, sebuah sekolah Jesuit yang kemudian menjadi pusat pendidikan terkemuka di Eropa. Selama hidupnya, Descartes bangga akan pendidikan klasiknya di sana, meskipun seringkali tidak setuju dengan ajaran Jesuit. Ia khususnya tidak menyukai skolastisisme Aristotelianisme yang diajarkan, namun menyukai latihan disipliner lain, terutama matematika. Descartes meninggalkan La Fleche pada tahun 1614. Ia kemudian belajar hukum sipil dan perundangan di Poitiers, lulus pada tahun 1616 dengan gelar sarjana muda. Pada tahun 1618, Descartes bergabung dengan pasukan Pangeran Maurice dari Nassau sebagai sukarelawan, meskipun tampaknya ia tidak pernah benar bertemu dengan Pangeran tersebut. Descartes tampaknya lebih memilih menggunakan fasilitas militer untuk menjelajahi dunia.²⁵

Selama bertugas di Jerman, pada November 1619, beberapa kejadian penting membentuk hidup Descartes. Saat itu ia sedang duduk di sebuah ruangan kecil yang hangat, merenungkan tentang kekacauan dan tidakpastian dalam dunia pengetahuan. Ia sangat terkesan dengan kepastian dan ketepatan matematika, yang baginya merupakan ilmu pengetahuan yang ia temukan. Descartes kemudian bertanya-tanya bagaimana cara menciptakan dasar pengetahuan yang memiliki keutuhan dan kepastian seperti matematika. Setelah itu, ia menemukan suatu metode yang diyakininya dapat menempatkan semua ilmu dan pengetahuan pada pijakan yang kuat. Metode ini bertujuan untuk memperjelas bagaimana membangun pengetahuan baru yang pasti dan menyatu. Pada malam yang sama, Descartes mengalami serangkaian mimpi yang diinterpretasikannya sebagai petunjuk ilahi untuk memulai proyeknya. Setelah itu ia mengakhiri dinas militernya.²⁶

²⁵ Rene Descartes, *DISKURSUS & METODE: Mencari Kebenaran Dalam Ilmu-Ilmu Pengetahuan* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2015).

²⁶ Nola Farizatun Nabila A. Usis Fadhlulloh, Mauli Nafis Sabila, Athaya Nurma Salsabila, "Analisa Pemikiran Rene Descartes Mengenai Rasionalisme Dan Sinergitasnya Terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin* 1, no. 1 (2023): 45.

Sepanjang hidupnya, Descartes sering kali merasa frustrasi karena kesulitan menyelesaikan tugas-tugas yang ia mulai, seperti menyusun dasar pengetahuan yang baru dan stabil. Hal ini disebabkan mungkin karena selama tahun 1609-an ia terlalu fokus mengejar kesenangan duniawi. Hidup yang santai, bermain dan hidup mewah tampaknya paling menarik perhatiannya saat itu. Namun, gaya hidup tersebut berakhir pada tahun 1628, dengan dorongan dari Kardinal De Berulle, Descartes memutuskan untuk melanjutkan proyek filosofisnya. Ia meninggalkan Prancis, menjauhi kehidupan sosial yang menarik serta godaan duniawi yang dapat membuatnya melupakan panggilan sejatinya untuk mencari kebenaran. Ia kemudian pindah ke Belanda, tempat ia menghabiskan dua puluh tahun sisa hidupnya. Selama periode di Belanda, Descartes mulai mengerjakan karyanya yang berjudul *Rules for the Direction of the Mind* dan juga menulis risalah singkat mengenai metafisika. Meskipun risalah ini belum sempat diterbitkan dan bahkan ia memusnahkannya sendiri.²⁷

Awal tahun 1630-an didominasi oleh persoalan-persoalan ilmiah. Akan tetapi, rencana publikasi Descartes tiba-tiba berubah setelah ia mengetahui kasus pemeriksaan Galileo di Roma oleh pengadilan. Descartes memutuskan bahwa filsafat tidak boleh menjadi korban lagi, seperti yang pernah menimpa Aristoteles. Oleh karena itu, ia menunda publikasi risalah ilmiahnya yang berjudul *The World or Treatise on Light*. Pada tahun 1637, Descartes menerbitkan karyanya, *A Discourse On The Method Of Correctly Conducting One's Reason An Seeking Truth In The Sciences*, tentang *cogito ergo sum* yang menjadi salah satu frasa terkenal dalam filsafat.²⁸ Bagian keempat dari

Discourse, yaitu pengantarnya, menyajikan dasar-dasar filosofis untuk membangun sistem pengetahuan baru dengan cara yang relatif sederhana. Untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang muncul, Descartes kemudian menyusun pembahasan yang lebih mendalam tentang dasar filosofis pandangannya mengenai pengetahuan manusia yang utuh dan pasti. Hasil dari usaha ini adalah karyanya *Meditations on First Philosophy*, yang diselesaikan pada pertengahan tahun 1640 hingga Agustus 1641.

Periode setelah *Meditations* diterbitkan diwarnai oleh berbagai kontroversi dan perdebatan. Para pengikut Aristoteles, baik Katolik maupun Protestan, merasa tersinggung. Banyak yang salah memahami ajaran Descartes, bahkan menganggapnya sebagai ateis dan penyebar bid'ah meski mendapat

²⁷ Descartes, *DISKURSUS & METODE: Mencari Kebenaran Dalam Ilmu-Ilmu Pengetahuan*.

²⁸ Naupal Fhikri Fhutera Yudan, "Evil Spirit Dalam Metode Keraguan Rene Descartes," *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 1 (2025): 103.

banyak kritik, ia berharap ajaran-ajarannya dapat menggantikan doktrin Aristoteles. Puncaknya, pada tahun 1644, ia menerbitkan *Principles of Philosophy*, sebuah risalah empat bagian yang dimaksudkan untuk menggantikan buku pedoman skolastisisme Aristotelian yang banyak digunakan di universitas. Karya penting terakhir yang ia publikasikan selama hidupnya adalah *Passion of the Soul*, di mana Descartes mengeksplorasi berbagai topik seperti hubungan antara jiwa dan raga, asal mula emosi, dan peran kehendak dalam mengendalikan emosi.²⁹ Tahun 1649, Ratu Christina dari Swedia berhasil meyakinkan Descartes untuk datang ke Stockholm guna mengajarkan filsafat. Namun, tampaknya Christina lebih melihat Descartes sebagai pelengkap istana untuk hiburan, bukan sebagai filsuf. Pada akhirnya, musim dingin yang parah di Swedia pada tahun 1649 menjadi penentu kemunduran Descartes. Di tengah cuaca Swedia yang dingin, ia berkomentar bahwa pikiran orang-orang di sana terasa membeku, seperti air yang membeku. Ia kemudian terserang pneumonia pada awal Februari 1650, dan setelah sakit lebih dari seminggu, ia meninggal tanggal 11 Februari.³⁰

3.3.2 Esensi Keraguan Metodis

Untuk menemukan kebenaran, sangat penting bagi manusia untuk mempertanyakan segala sesuatu sejauh mungkin. Misalnya, ketika seseorang masih anak-anak, ia membuat berbagai penilaian tentang hal-hal yang ia alami melalui indra, sekalipun belum sepenuhnya menggunakan akal sehat. Sepanjang perjalanannya menuju pemahaman tentang kebenaran, ia sering kali menemui banyak prasangka atau asumsi yang keliru. Untuk melepaskan diri dari prasangka-prasangka ini, tampaknya ia harus setidaknya sekali seumur hidup, mempertanyakan setiap hal yang bahkan sedikit saja diragukan kebenarannya. Dalam buku *Selections From The Principles Of Philosophy* Prinsip-prinsip Filsafat, Descartes menulis sebagai berikut:

“Dalam rangka mencari kebenaran, perlu sekali dalam perjalanan hidup kita untuk sejauh mungkin meragukan semua hal. Bahwa kita juga harus mempertimbangkan sebagai kepalsuan semua hal yang diragukan. Sementara itu, bahwa kita tidak seharusnya memanfaatkan keraguan dalam menjalani kehidupan”.³¹

²⁹ Descartes, *DISKURSUS & METODE: Mencari Kebenaran Dalam Ilmu-Ilmu Pengetahuan*.

³⁰ Nur Faizi, “No Title,” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1011–1012.

³¹ Rene Descartes, *Selections From The Principles Of Philosophy Prinsip-Prinsip Filsafat* (Yogyakarta: Millennial Readers, 2018).

Dalam bukunya, *Discours de la Methode*, Descartes menekankan pentingnya memiliki metode yang akurat untuk membangun fondasi yang kuat bagi semua bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Descartes mengembangkan sebuah pendekatan yang dikenal sebagai metode keraguan (*le doute methodique*). Awalnya, ia menguji seberapa handal indra manusia dalam memahami objek dengan benar. Dari eksperimen ini, Descartes menyimpulkan bahwa indra memiliki keterbatasan dan sering kali tidak mampu menyajikan kebenaran secara akurat. Kesadaran ini membawanya pada pemikiran bahwa bahkan tubuhnya sendiri dapat diragukan kemampuannya untuk menangkap pengetahuan dengan benar. Nyatanya, apa yang selama ini dianggap sebagai kebenaran absolut dalam ilmu pengetahuan pun dapat dipertanyakan dan diragukan kepastiannya oleh Descartes.³²

Frasa terkenal “Cogito, Ergo Sum” yang berarti “Aku berpikir, maka aku ada” merupakan titik awal bagi metode yang dikembangkan Descartes.³³ Metode ini kemudian menjadi dasar bagi aliran rasionalisme, sebuah pandangan filosofis yang menekankan akal dan pemikiran manusia sebagai sumber utama pengetahuan. Menurut Descartes, tidaklah logis untuk meragukan keberadaan seseorang yang sedang dalam proses keraguan itu sendiri. Bertrand Russell berpendapat bahwa metode keraguan ini adalah inti dari teori Descartes, yang sangat percaya pada penggunaan akal. Descartes menerapkan metode ini sebagai fondasi utama filsafatnya, yaitu konsep “aku yang berpikir” sebagai suatu kepastian yang tak tergoyahkan. Metode keraguan Descartes tidak hanya terbatas pada tindakan meragukan, tetapi juga berfungsi untuk membedakan antara hal-hal yang dapat diragukan dan hal-hal yang tidak dapat diragukan oleh pikiran. Untuk membuktikan kebenaran dari pernyataan “aku berpikir, maka aku ada”, Descartes berargumen bahwa setiap pemikiran yang muncul dari ide yang jelas, tegas, dan dapat dipahami sepenuhnya adalah benar.³⁴

Berpikir yang dimaksudkan oleh Descartes tidak sebatas memahami (*Intelligere, entendre*), tetapi juga berkehendak (*velle*), bahkan membayangkan (*imaginari*). Dalam Keragu-raguan, orang berarti sedang berpikir (berkesadaran), dan melalui tindakan berpikir itulah segala sesuatu

³² Muhammad Isa Anshari, “Konsep Filsafat Barat Dan Islam Tentang Sumber Pengetahuan (Perspektif Rene Descartes, John Locke, Dan Al-Ghazali,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 94.

³³ Descartes, *Selections From The Principles Of Philosophy Prinsip-Prinsip Filsafat*.

³⁴ Anshari, “Konsep Filsafat Barat Dan Islam Tentang Sumber Pengetahuan (Perspektif Rene Descartes, John Locke, Dan Al-Ghazali.”

dinyatakan ada.³⁵ Dalam teori pengetahuan Descartes, satu kebenaran yang tidak tergoyahkan, aman, dan terlindungi dari keraguan adalah kebenaran dari keberadaan diriku sebagai subjek yang sadar. Menurut Descartes Subjektivisme adalah keyakinan bahwa satu-satunya hal yang dapat diketahui dengan pasti adalah keberadaan diri sendiri sebagai subjek yang sadar dan sebagai pikiran. Berarti apa yang dapat dipahami dengan pasti adalah melalui pikiran seseorang sendiri dan isi dari pikiran tersebut. Implikasi dari subjektivisme adalah bahwa pengetahuan tentang pikiran orang lain dan tentang objek material di luar diri hanya dapat dibuktikan secara tidak langsung, yaitu dengan menyimpulkannya dari apa yang sudah pasti diketahui yaitu, keberadaan kesadaran subjektif dan ide-ide dalam pikiran itu sendiri.³⁶

Semua proses berpikir yang disadari dibagi menjadi dua, pertama adalah persepsi atau cara kerja pemahaman dan kedua adalah kemauan atau cara kerja kehendak. Jadi ketika seseorang memahami sesuatu melalui indra (merasakan), ini terjadi melalui proses membayangkan. Selanjutnya, untuk membayangkan hal-hal yang dapat dipahami dengan benar, kita menggunakan metode atau cara pandang yang berbeda (mempersepsi). Sebaliknya, tindakan meragukan merupakan suatu bentuk atau cara seseorang untuk menggunakan kehendaknya.³⁷ Dengan demikian keraguan metodis Descartes bukanlah sekadar tindakan meragukan tanpa tujuan, melainkan sebuah proses sistematis yang fundamental dalam pencarian kebenaran mutlak. Melalui keraguan terhadap segala prasangka dan asumsi, bahkan keberadaan diri dan indra, Descartes tiba pada suatu kepastian yang tak tergoyahkan, yaitu “Cogito, Ergo Sum”. Pemikiran ini tidak hanya menjadi landasan rasionalisme, tetapi juga menegaskan bahwa kesadaran subjektif adalah titik tolak bagi pengetahuan yang sah.

Keraguan metodis Descartes terletak pada perannya sebagai alat kritis untuk membersihkan pikiran dari kekeliruan, serta membuka pemahaman yang jelas dan tegas. Di Era digitalisasi yang kian mendominasi, esensi keraguan metodis Descartes menjadi semakin relevan sebagai kompas moral dan intelektual. Di tengah banjir informasi, disinformasi, dan berbagai realitas virtual yang seringkali kabur batasnya dengan kebenaran, kemampuan untuk meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu mulai dari konten yang

³⁵ Irenius Pita Raja Boko, “Konsep Substansi Rene Descartes Asas Pemahaman Tentang Ruang Dan Waktu,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 2 (2023): 66.

³⁶ Krisna Sukma Yogiswari, “Keraguan Kritis: Descartes,” *Jurnal Sanjiwani* 10, no. 1 (2019): 49.

³⁷ Descartes, *Selections From The Principles Of Philosophy Prinsip-Prinsip Filsafat*.

dikonsumsi, hingga identitas diri yang dibangun secara digital menjadi krusial. Seperti Descartes yang meragukan segala hal demi menemukan kepastian “aku berpikir, maka aku ada”, manusia modern juga dituntut untuk tidak mudah menerima begitu saja narasi yang disajikan algoritma atau validasi semu dari dunia maya.

3.3.3 Fenomena Digitalisasi melalui Keraguan Metodis sebagai *Critical Thinking*

Fenomena digitalisasi, yang kini meresap dalam setiap aspek kehidupan, sering kali diterima tanpa pertanyaan. Melihat realitas saat ini, di mana setiap individu membangun identitasnya melalui interaksi dengan dunia digital.³⁸ Kemampuan untuk secara kritis memfilter, menganalisis dan mencari kebenaran otentik di tengah hiruk-pikuk digital adalah bentuk implementasi keraguan metodis yang esensial. Seperti Descartes yang meragukan segala sesuatu yang bisa diragukan untuk mencapai kebenaran yang tak tergoyahkan, setiap individu perlu mempertanyakan asumsi dasar di balik jejaring digital yang sangat mendominasi. Apakah realitas yang disajikan oleh algoritma dan *feed* media sosial benar-benar objektif dan utuh? Atau justru merupakan konstruksi yang selektif, dirancang untuk mempertahankan perhatian dan mengarahkan perilaku manusia? Keraguan awal ini adalah langkah fundamental untuk memahami bagaimana setiap individu, sebagai subjek yang berpikir, dapat menegaskan kembali otonomi di tengah arus informasi yang tak henti.

Langkah selanjutnya dalam penerapan keraguan metodis adalah menyingkap ilusi yang mungkin diciptakan oleh digitalisasi. Descartes meragukan indra dan pengalaman sensorik karena sering menipu, demikian pula, setiap individu harus skeptis terhadap realitas yang diproyeksikan oleh platform digital. Konten yang dikonsumsi, interaksi yang dilakukan, bahkan identitas yang dibangun secara *online*, sering kali merupakan versi yang dikurasi dan difilter. Ini bukan cerminan murni dari dunia atau diri setiap pengguna, melainkan representasi yang disesuaikan oleh algoritma yang bertujuan untuk *engagement* atau keuntungan. Jika pengguna tidak secara sadar mempertanyakan validitas dan motif di balik informasi ini, maka pengguna berisiko terjebak dalam *echo chamber* dan gelembung filter, di mana pikiran kritis tereduksi dan pluralitas pandangan terpinggirkan.

Penting untuk merefleksikan bagaimana dominasi digitalisasi memengaruhi kapasitas manusia sebagai subjek yang berpikir. Descartes

³⁸ Afrida Naili A’la, Ninda Nurul Fadhillah, Esty Cahyaningsih, “Filsafat Dan Teknologi: Menelusuri Dampak Digitalisasi Pada Pemikiran Filosofis.”

mencapai “*cogito, ergo sum*” sebagai fondasi eksistensinya yang tidak terbantahkan. Namun, dalam era digital, apakah “aku berpikir” ini masih sepenuhnya otonom? Algoritma yang dirancang untuk memprediksi dan memanipulasi preferensi pengguna, mulai dari rekomendasi produk hingga berita yang dilihat, secara halus dapat membentuk proses berpikir setiap manusia. Dunia saat ini sangat ditentukan oleh media dan hal-hal yang disajikan oleh media, sehingga pilihan dan tindakan seseorang sering kali bukan berdasar hal yang dikehendaki/pikirkan lagi, tetapi semuanya didikte oleh rejim digitalisasi. Oleh karena itu, setiap pengguna harus meragukan apakah keputusan dan keyakinan yang ia pegang adalah hasil dari penalaran independen, ataukah merupakan konsekuensi tak sadar dari paparan informasi yang telah direayasa. Jalan keluar dari dominasi ini dimulai dengan kesadaran bahwa kapasitas untuk meragukan dan merefleksikan adalah benteng terakhir dari kebebasan kognitif setiap individu.

Perlu digarisbawahi di sini, bahwa *Cogito Ergo Sum* tidak sekadar kembali pada subjek yang otonom seperti yang dimaksudkan oleh Descartes, tetapi menjadi subjek yang relasional. Jadi, kesadaran bukan lagi suatu momen “aku menemukan diriku ketika menarik diri dari keramaian atau algoritma” tetapi kesadaran ini selalu terarah pada sesuatu di luar diriku termasuk digitalisasi. Tidak ada penolakan terhadap kemajuan digitalisasi ini, tetapi bagaimana setiap pengguna secara aktif mempertanyakan sumber informasi, memeriksa bias yang mungkin ada, dan mencari perspektif yang beragam. Dibutuhkan disiplin diri untuk tidak serta-merta menerima apa yang disajikan di layar, melainkan melibatkan nalar dan refleksi mendalam sebelum membentuk opini atau mengambil tindakan. Dengan mempraktikkan keraguan metodis secara konsisten, setiap pengguna dapat membebaskan diri dari jerat manipulasi digital dan menegaskan kembali kendali atas pikiran dan narasi pribadi.

Pada akhirnya, keraguan metodis Descartes tidak hanya relevan sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai panduan praktis untuk menghadapi kompleksitas digitalisasi. Dengan secara sistematis meragukan, menganalisis, dan memfilter apa yang diterima dari dunia digital, pengguna dapat menjaga integritas subjek yang berpikir. Ini adalah panggilan untuk menjadi pengguna teknologi yang lebih reflektif dan bertanggung jawab, bukan sekadar konsumen pasif. Hanya dengan terus-menerus mempertanyakan dan mencari kebenaran yang lebih kokoh di luar permukaan digital, setiap pengguna dapat menemukan jalan keluar menuju kebebasan kognitif yang sejati di tengah lautan informasi. Metode ini memungkinkan individu untuk tetap berpijak

pada kesadaran diri sebagai subjek dan membangun pengetahuan yang hakiki, bukan sekadar ilusi.

4. Simpulan

Keraguan Metodis Descartes sebagai *critical thinking* merupakan sebuah kerangka berpikir yang esensial untuk menghadapi dominasi digitalisasi saat ini. Dengan secara sistematis mempertanyakan informasi dan realitas yang disajikan oleh jejaring digital, setiap pengguna dapat membongkar ilusi serta manipulasi algoritmik yang seringkali luput dari perhatian. Penerapan keraguan ini bukan untuk menolak kemajuan teknologi, melainkan untuk melindungi dan menegaskan kembali otonom subjek yang berpikir dan yang berelasi dengan digitalisasi dan memastikan bahwa proses kognitif dan keputusan pengguna tetap independen dari pengaruh yang tidak disadari. Dengan demikian, jalan keluar dari jejaring digital yang mendominasi terletak pada praktik kesadarandan disiplin diri yang berkelanjutan. Setiap pengguna harus secara aktif mengadopsi sikap kritis, mencari beragam perspektif, dan tidak pasif menerima setiap informasi. Melalui penerapan keraguan kritis integritas nalar dan kebebasan berpikir yang sejati di tengah lautan data tetap bisa dirawat. Ini adalah panggilan untuk menjadi pengguna teknologi yang reflektif dan bertanggung jawab, bukan sekadar konsumen yang rentan terhadap algoritma.

5. Kepustakaan

- A. Usis Fadhlulloh, Mauli Nafis Sabila, Athaya Nurma Salsabila, Nola Farizatul Nabila. "Analisa Pemikiran Rene Descartes Mengenai Rasionalisme Dan Sinergitasnya Terhadap Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin* 1, no. 1 (2023): 45.
- Afrida Naili A'la, Ninda Nurul Fadhilah, Esty Cahyaningsih, Rahmawati. "Filsafat Dan Teknologi: Menelusuri Dampak Digitalisasi Pada Pemikiran Filosofis." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2025): 26.
- Anshari, Muhammad Isa. "Konsep Filsafat Barat Dan Islam Tentang Sumber Pengetahuan (Perspektif Rene Descartes, John Locke, Dan Al-Ghazali)." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 94.
- Asriani Alimuddin, Justin Niaga Siman Juntak, Ayu Erni Jusnita. "No TitleTeknologi Dalam Pendidikan: Membantu Siswa Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0." *Jurnal On Education* 5, no. 4 (2023): 11778.

Dian Labo Mengkala, Fenomena Digitalisasi Dan Implikasinya: Tinjauan Kritis Melalui Keraguan Metodis Descartes Sebagai Critical Thinking

- Boko, Irenius Pita Raja. “Konsep Substansi Rene Descartes Asas Pemahaman Tentang Ruang Dan Waktu.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 9, no. 2 (2023): 66.
- Deassy Arestya, Mukhtar, Kasful Anwar, Mahmud MY, Asrulla. “Analisis Kemampuan Kognitif Terhadap Kreativitas Pada Era Digitalisasi.” *Jurnal Of Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 36.
- Delia Maharani, Latifah Meynawati. “Sisi Terang Dan Gelap: Digitalisasi Pada Perkembangan Pendidikan Indonesia.” *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 95–96.
- Descartes, Rene. *DISKURSUS & METODE: Mencari Kebenaran Dalam Ilmu-Ilmu Pengetahuan*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2015.
- . *Selections From The Principles Of Philosophy Prinsip-Prinsip Filsafat*. Yogyakarta: Millennial Readers, 2018.
- Ellyzabeth Sukmawati, Heri Fitriadi, Yufha Pradana, Dumiyati, Arifin dan Kawan-kawan. *Digitalisasi Sebagai Pengembangan Model Pembelajaran*. Surabaya: Cendikia Mulia Mandiri, 2022.
- Erwan Efendi, Afifa Syahira Jasmine, Indah Mukhrezi Nasuton, Naufal Dzakwani Arkam. “Etika Dan Manfaat Teknologi Dalam Penyebaran Informasi.” *Jurnal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 2.
- Faizi, Nur. “No Title.” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1011–1012.
- Fhikri Fhutera Yudan, Naupal. “Evil Spirit Dalam Metode Keraguan Rene Descartes.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 1 (2025): 103.
- Frets Keriapy, Yoel Giban, Tinus Giban. “Spiritualitas Dalam Ruang Cyber (Cyberspace): Makhluk Digitalis Sekaligus Spiritualitas.” *Jurnal Tumou Tou* 9, no. 2 (2022): 123.
- Gunawan, Hery. “Nilai Etika Dalam Tatanan Globalisasi Dan Digitalisasi Budaya.” *Jurnal Sosial dan Sains* 1, no. 7 (2021): 652.
- Hani Risdiany, Maulida Sukmalia, Lisnawati Suargana. “Pemahaman Mendalam: Dampak Smartphone Pada Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Teknologi.” *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi* 1, no. 2 (2024): 62.
- Hardiman, Budi. “Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital.” *Jurnal Filsafat*

dan Teologi Sft Driyarkara 17, no. 2 (2018): 187.

Hidayat, Taufik Wal. “Dampak TIK Terhadap Komunikasi Dan Perilaku Manusia.” *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 6, no. 1 (2021): 145–146.

Jirin, F.X. Armada Riyanto, Mathias Jebaru Adon. “Menyibak Personalisasi ‘Aku’ Dalam Bingkai Relasi: Sebuah Refleksi Kritis Terhadap Eksistensi Manusia Menurut Martin Buber.” *Jurnal Tawak: Hunatech* 3, no. 2 (2024): 27.

Kusnanto, Candra Gudianto, Usman, Blasius Manggu, Margaretha Lidya Sumarni. *Transformasi Era Digitalisasi Masyarakat Kontemporer*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 1019.

Ma’rufah, Afni. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Digitalisasi Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2022): 18.

Maulana, Gun Gun. “Pembelajaran Dasar Algoritma Da Pemrograman Menggunakan El-Goritma Berbasis Web.” *Jurnal Teknik Mesin* 6, no. 2 (2017): 9.

Mbukut, Antonius. “Jebakan Algoritma Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia Bagaimana Cara Melampauinya?” *Jurnal Masalah Pastoral* 8, no. 1 (2025): 64.

Mukhlis, Arsad, Zainuddin Mukhsin, Sitaman Said. “Transformasi Digital Dalam Perekonomian Modern.” *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* 7, no. 1 (2024): 60.

Rina Agustina, Silva Nur’aini, Luluwatun Nazia, Siti Hanapiah, Lina Marlina. “Era Digital : Tantangan Dan Peluang Dalam Dunia Kerja.” *Jurnal Of Economics and Business* 1, no. 1 (2023): 2.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. bandung: alfabeta bandung, 2016.

Yogiswari, Krisna Sukma. “Keraguan Kritis: Descartes.” *Jurnal Sanjiwani* 10, no. 1 (2019): 49.

Zebua, Feliks Rejeki Sotani. “Analisis Tantangan Dan Peluang Guru Di Era Digital.” *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 21.